

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

COVER



ISSN 2339-0832 (Online)

Accredited by Indonesia Ministry of Research, Technology and Higher Education, Decree No.30/E/KPT/2019 (3rd level)

Jurnal Akuntansi Trisakti (JAT) has published by Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis (LPFEB). And it's an Open Access Journal. Since 2019, JAT changed from E-Journal to OJS. Start from 2014, JAT publications frequency is twice a year, in February and September.

The aim of Jurnal Akuntansi Trisakti is to disseminate the results of research in the fields of accounting, auditing and information. This journal does not give limitation on research method, both on quantitative and qualitative can be accepted. JAT accepts writing in either Indonesian or English. The decision to accept depends on the results of the blind review. Several criteria for articles can be accepted are: originality, novelty, proper research method and give the real contribution to the development of theory, or future research or practitioners.

Current Issue

Dukungan Asosiasi Profesi



Click here to **Submit**



EDITORIAL BOARD

Editorial Team

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Nuryatno Amin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



MANAGING EDITOR

Hexana Sri Lastanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



BOARD OF EDITOR

Ayu Aulia Oktaviani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Hasnawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Cicely Delfina Harahap

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Shafrani Dizar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



Lidia Wahyuni

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia



DAFTAR ISI

Home / Archives / Vol. 3 No. 1 (2016): Februari

Published: 2019-07-05

Articles

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

Ni Kadek Ayu Oktayanti, [Murtaanto Murtanto](#)

1-22

PDF

|  Abstract views: 1268 |  PDF Download: 897 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v3i1.4912>

PENGARUH KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, KESESUAIAN KOMPENSASI, PERILAKU TIDAK ETIS, KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

Ridha Wiranti, Sekar Mayangsari

23-38

PDF

|  Abstract views: 1499 |  PDF Download: 843 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v3i1.4913>

PERAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DALAM TINGKAT KEPATUHAN MANDATORY DISCLOSURE IFRS

Sean Archie Ago Tondombala, Hexana Sri Lastanti

39-56

PDF

|  Abstract views: 1353 |  PDF Download: 833 |

 <https://doi.org/10.25105/jat.v3i1.4914>

LINK JURNAL : [JURNAL AKUNTANSI TRISAKTI](#)

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

Ni Kadek Ayu Oktayanti
Murtanto
FEB Universitas Trisakti

Abstact

This study aimed to analyze the effect of bank health variables which consists of NPL, Liquidity Risk, IRR, Deposit Ratio, FACR, ROA, ROE, NIM, ROA and CAR to Earnings Quality. The data used are the annual financial statements of four state-owned banks which are Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, and Bank BTN. The results of this study indicate that the only variable that partially has significant effect on earnings quality is NIM. While the NPL, Liquidity Risk, Deposit Ratio, FACR, ROE, ROA and CAR had no affect the earnings quality.

Keywords: Health of bank ratio, Earnings Quality.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Alur perekonomian di dunia saat ini tumbuh dengan pesat hal ini sejalan pula dengan berkembangnya lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank yang lazimnya disebut Bank. Menurut Kuncoro dalam buku Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002:68) Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Krisis keuangan global tak hanya berdampak pada sektor riil, tapi juga sektor finansial, bahkan angka kerugian di sektor finansial lebih besar dari kerugian di sektor manufaktur. Keadaan sektor finansial makin memburuk ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas. Penurunan kepercayaan kepada perbankan muncul akibat banyak kasus yang menimpa sejumlah bank seperti yang terjadi pada Bank Century dan Bank IFI. Hal inilah yang menyebabkan perbankan lebih berhati-hati sehingga cenderung memilih untuk menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada

meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. (Kementrian Sekretariat Negara RI, 5 Mei 2009)

Kasus lain yang terjadi dalam perusahaan perbankan di Indonesia, khususnya pada bank BUMN, adalah teridentifikasinya masalah dalam pemahaman mengenai pengaturan perpajakan. Badan Pemeriksa Keuangan yang memeriksa bank BUMN dan BPD, menemukan hanya satu (bank BUMN) yang mempunyai unit sendiri untuk mengurus perpajakan yaitu Bank Mandiri. Minimnya pengurusan pajak bank BUMN dan BPD, mengakibatkan sepanjang tahun 2009 ditemukan biaya sebesar Rp 760,57 miliar yang tidak seharusnya dikurangkan dalam penghitungan penghasilan kena pajak di tahun 2009. Ini mengakibatkan diharuskannya koreksi fiskal positif yang berpotensi menambah penerimaan negara Rp 193, 34 miliar. (Inilah.com, 5 April 2011).

Laba terdiri dari komponen arus kas operasi dan *accruals total* (Healy, 1985). *Accruals total* terdiri dari *discretionary accruals* yang merupakan pilihan manajer terhadap konservatisme akuntansi dan *non discretionary accruals* yang menggambarkan pengaruh kondisi bisnis perusahaan. Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar nilai *discretionary accruals* maka semakin besar pula praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba yang besar mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan.

Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual. Jika informasi tentang laba tidak berkualitas, maka investor bisa melakukan investasi pada perusahaan yang labanya tinggi tapi kualitasnya rendah. Keputusan investasi atau keputusan kontrak yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik. Kecenderungan manajemen untuk memperlihatkan laba yang besar membuat para investor dan kreditor sering melakukan kesalahan dengan hanya melihat net income at face value dan mengabaikan kualitas laba atas laporan keuangan yang disajikan. Kurangnya kualitas informasi atas laba bisa terjadi karena kebohongan yang sengaja dilakukan oleh penyajinya untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Sebuah studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa negara yang dilakukan oleh Utami (2005), menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Rob (1998 dalam Setiawati, 2010) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000 dalam Setiawati, 2010) juga menemukan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara manajemen laba yang salah satunya adalah dengan merubah kualitas laba yang sebenarnya menjadi tidak akurat.

Merubah suatu kualitas laba perusahaan dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode dengan memanfaatkan fakta terkait kelemahan yang tidak bisa kita pungkiri, yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas dalam pelaporan keuangan merupakan hal penting, karena memungkinkan manajer

untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati, 2010). Manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun praktek ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga merugikan pihak eksternal dan investor.

Indriani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Setiawati dan Na'im (2002 dalam Setiawati, 2010) menyatakan bahwa jika terjadi penurunan tingkat kesehatan bank, maka bank akan menaikkan nilai labanya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Sylvia (2009), menyimpulkan bahwa kinerja bank syariah yang diproksikan dengan CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, namun pengaruh ini tidak signifikan.

Mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur berdasarkan faktor CAMELS¹. Namun saat ini penilaian menggunakan faktor CAMELS telah digantikan dengan sistem penilaian yang berdasarkan pendekatan Risiko (Risk-Based Bank Rating/RBBR) yang terdiri dari Profil Risiko (NPL, LR, IRR, DR, FACR), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (ROA, ROE, NIM, BOPO) dan Permodalan (CAR)². Menurut Peraturan Bank Indonesia (NO 15/2/PBI/2013) ini, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank Indonesia akan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan perbankan, hal inilah yang membuat manajer diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah:

- a. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- b. Apakah *Liquidity Risk* (LR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- c. Apakah *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- d. Apakah *Deposit Rasio* (DR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- e. Apakah *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- f. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- g. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kualitas laba?

¹ Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

² sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia NO 15/2/PBI/2013 Tentang penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional

- h. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- i. Apakah Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- j. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kualitas laba?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menemukan bukti empiris mengenai adanya tingkat kesehatan bank yang diprosikan dengan NPL,LR ,IRR, DR, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO dan CAR terhadap kualitas laba pada sektor perbankan khususnya bank BUMN.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tinjauan Teori dan Konsep

Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agent dan pihak yang lain disebut principal. Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas decision making kepada agent, hal ini dapat pula dikatakan bahwa principal memberikan suatu amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana antara agent dan principal ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, agent memiliki informasi yang lebih banyak (full information) dibanding dengan principal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agent, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan

principal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari principal.

Pengertian dan Bank BUMN

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun Dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan Dana mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan).

“Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan Dana dari pihak yang kelebihan Dana kepada pihak yang kekurangan Dana pada waktu yang ditentukan” (Lukman Dendawijaya, 2003: 25).

Indonesia memiliki suatu lembaga yang merupakan Badan usaha milik Negara (BUMN) dikelola oleh Pemerintah dalam hal ini Negara, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, definisi BUMN adalah:

- a. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui
- b. Berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.
- c. Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.
- d. Perusahaan Perseroan Terbuka, yang selanjutnya disebut Persero Terbuka, adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
- e. Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum.

Regulasi Bank Indonesia mengenai pendekatan resiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 10/ 1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Adapun penilaian terhadap faktor-faktor tersebut yang disebutkan didalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 10/1/PBI/2004 Pasal 4 yang diantaranya:

1. Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta

6 Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan

- kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.
2. Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
 - b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
 3. Penilaian terhadap faktor manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
 4. Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf d meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi Bank;
 - b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.
 5. Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf e meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
 - b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan dan stabilitas pendanaan.
 6. Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf f meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
 - b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum

untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi. Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) faktor-faktor penilaiannya adalah :

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berdasarkan hasil pengawasan, jenis risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit dan operasional. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha perbankan yang mayoritas masih mengandalkan penyaluran kredit. Dari sisi risiko kredit, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan pada beberapa bank antara lain adalah penyempurnaan kebijakan dan *internal control* bank. Sementara itu, untuk risiko operasional perlu ditingkatkan kualitas SDM serta infrastruktur teknologi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure, Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan Dana kepada pihak terkait dan Dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

c. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain meminta bank agar meningkatkan kemampuan menghasilkan laba seperti melalui peningkatan efisiensi dan volume usaha dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, Bank Indonesia

antara lain meminta agar pemegang saham bank menambah modal, mencari investor baru dan/atau mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham.

Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu krisis ekonomi global, perkembangan standar internasional dan menghilangkan potensi duplikasi dalam penilaian TKS. Seiring dengan perubahan tersebut, terhitung mulai posisi Desember 2011 penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR pada kondisi normal dilakukan secara berkala setiap 6 bulan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk menyampaikan hasil penilaian (*self assessment*) tingkat kesehatan paling lambat 1 (satu) bulan setelah periode penilaian. *Self assessment* yang dilakukan bank tersebut selanjutnya digunakan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Tindak lanjut pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia terkait dengan penilaian TKS adalah meminta manajemen bank untuk melakukan langkah perbaikan dan melaporkannya secara berkala yang akan dipertimbangkan dalam menilai tingkat kesehatan dan tindakan pengawasan selanjutnya.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensional. Tidak ada karakteristik dan ukuran yang jelas secara umum mengenai kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas jika tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil oleh penggunaanya tidak menimbulkan bias menurut Abdullah (1998). Menurut Djamiko (1999) dia mengatakan bahwa perusahaan yang melaporkan laba yang tidak diimbangi dengan arus kas yang hampir identik, dapat dikatakan memiliki laba berkualitas rendah. Kualitas laba menggambarkan hubungan antara laba usaha dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin tinggi korelasi antara laba dan arus kas, semakin baik kualitas laba. Menurut Grahitia (2001), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, semakin rendah kualitas laba tersebut.

Informasi mengenai kualitas laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Selain itu, laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu dan dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan (Boediono, 2005). Oleh karenanya informasi mengenai kualitas laba merupakan informasi yang penting dalam laporan keuangan, sekaligus merupakan objek yang rentan akan praktik-praktik manajemen laba, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan.

Foster (1986) dalam penelitiannya menemukan bahwa elemen laporan keuangan yang sering teridentifikasi sebagai objek manipulasi laba (*earnings managements*) adalah komponen akrual (Wibowo, 2009). Hal tersebut dikarenakan konsep akrual dalam akuntansi memberikan berbagai pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu,

variabel kualitas laba dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan tingkat akrual diskroner (*discretionary accruals*) yang terkandung dalam laba yang dilaporkan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian, dimana industri perbankan memiliki karakteristik dan komponen akrual yang berbeda dengan industri lainnya. Menurut rahmawati (2007), industri perbankan memiliki regulasi yang lebih ketat berkaitan dengan kewajiban penyediaan modal minimum atau capital adequacy ratio (CAR). Ketatnya regulasi yang diberlakukan terhadap industri perbankan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa bank yang mendekati CAR yang minimum akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan *overstate loss provisions*, *understate loan write-offs*, dan mengakui abnormal realized gains atas portifolio sekuritas (rahmawati, 2007).

Dari beberapa model pengukuran kualitas laba, model Beaver dan Engel (1996) merupakan model pengukuran laba yang paling baik karena model ini mampu untuk memproksikan kualitas laba dengan nilai *discretionary accruals* yang memang secara khusus untuk perusahaan perbankan. Sedangkan model lain seperti model Penman (2001) dan model Leuz (2003) merupakan model pengukuran kualitas laba secara umum yang dapat juga dipergunakan untuk perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan perusahaan dagang

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian tersebut di atas maka hipotesa penelitian adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kualitas laba.

Non Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kredit di suatu bank. Semakin besar rasio *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa total kredit macet yang disalurkan oleh Bank Persero sangat tinggi. Apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank dan mengurangi pendapatan bank. Robb (1998 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Penilaian atas risk profile juga dapat semakin memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Kualitas laba.

Liquidity Risk yang mengalami kenaikan akan menyebabkan laba mengalami peningkatan pula, namun tidak signifikan. Apabila rasio *Liquidity Risk* pada suatu bank tinggi hal itu mengindikasikan bahwa harta likuid yang dimiliki oleh bank dalam jumlah yang besar, Sehingga akan menyebabkan laba akan meningkat, begitupun sebaliknya. Semakin rendah rasio *Liquidity Risk* menunjukkan bank tidak memiliki harta likuid yang cukup mengakibatkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (Zahara

dan Sylvia, 2009). Aryati dan Manao (2000 dalam Setiawati, 2010) menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio LR antara bank yang sehat dengan bank yang sakit. Hasil penelitian Arnawa (2006 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) menunjukkan rasio LR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah secara signifikan, sehingga diduga rasio ini juga berpengaruh terhadap manajemen laba di bank konvensional. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap Kualitas laba

Pengaruh *Interest Rate Ratio* (IRR) terhadap Kualitas laba.

Interest Rate Ratio yang tinggi mengindikasikan bank memiliki pendapatan bunga yang lebih besar dibanding dengan biaya bunga. Sehingga, Akan berdampak pada meningkatnya laba bank. Apabila kondisi rasio IRR dalam perusahaan perbankan rendah, maka akan memperbesar biaya bunga biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Robb (1998 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Diduga *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Deposit Ratio* terhadap Kualitas laba.

Deposit Ratio yang semakin besar mengindikasikan peningkatan *equity capital* lebih besar dibandingkan dengan total deposit. Sehingga ketersediaan modal bank dapat menutupi biaya kegiatan operasional. Dengan demikian kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba Akan terjaga yang pada akhirnya Akan meningkatkan laba bank. Apabila kondisi deposit rasio dalam perusahaan perbankan rendah, menunjukkan bahwa bank kekurangan modal menutupi biaya kegiatan operasional sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai deposit rasio lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Penilaian atas risk profile juga dapat semakin memotivasi manajer melakukan manajemen laba dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga *Solvency Risk* (*Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) terhadap Kualitas laba.

Fixed Asset to Capital Ratio mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan *incomes* dari dana yang dialokasikan untuk investasi. Semakin kecil rasio FACR, artinya peningkatan aktiva tetap lebih kecil daripada peningkatan modal. Sehingga terdapat *excess* modal yang dapat digunakan untuk back up terhadap kemungkinan kerugian aktiva produktif. Dengan demikian jumlah aktiva produktif meningkat yang mengakibatkan laba mengalami peningkatan, manajemen laba cenderung tidak dilakukan. Fixed asset sebagai aset yang biaya pemeliharaannya cukup tinggi dan mempunyai nilai ekonomis menyebabkan, semakin tinggi rasio FACR mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasionalnya maka laba bank Akan menurun. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai FACR lebih tinggi dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Diduga *Efficiency Risk* (FACR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Kualitas laba.

Rentabilitas (*earning*) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio Return On Asset (ROA). Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sehingga keuntungan yang diperoleh bank atas aset juga meningkat, sehingga menambah kemampuan Bank dalam meningkatkan laba. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Asset* mengindikasikan keuntungan atas aset mengalami penurunan, sehingga Akan mengurangi kemampuan Bank dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai *Return on Asset* lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Diduga *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kualitas laba.

Return on Equity yang semakin besar mengindikasikan keuntungan yang diperoleh Bank atas modal inti juga meningkat sehingga Akan menambah kemampuan bank dalam meningkatkan laba bank. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Equity* mengindikasikan keuntungan atas modal inti mengalami penurunan atau bank mengalami kerugian atas modal inti dan pada akhirnya Akan mengurangi laba Bank. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai *Return on Equity* lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Diduga *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kualitas laba.

NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktif. Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian terkait kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002 dan menunjukkan bahwa *Net interest Margin* berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah. Semakin besar rasio *Net interest Margin* maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sebaliknya, semakin kecil *Net interest Margin* mengindikasikan menurunnya pendapatan bunga yang akan mengurangi laba Bank. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai *Net interest Margin* lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: Diduga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Kualitas laba.

Setiap adanya peningkatan biaya operasi bank namun tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional bank akan berakibat pada berkurangnya laba

operasional, yang pada akhirnya akan menurunkan Laba. Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat BOPO, dimana bank yang memiliki nilai BOPO lebih tinggi dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9: Diduga Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal (capital) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). (Kasmir, 2003:185). Menurut Dendawijaya (2005:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia (Zahara dan Sylvia, 2009). Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10: Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Model Beaver dan Engel (1996) memproksikan kualitas laba dari besarnya *discretionary accruals* dimana semakin tinggi nilai *discretionary accruals* mengindikasikan bahwa semakin besar praktik manajemen laba atau semakin rendah kualitas laba yang terdapat dalam laporan keuangan (Paiva, 2010). Pada dasarnya transaksi akrual terdiri dari transaksi *non-discretionary accruals* dan transaksi *discretionary accruals*. Transaksi *non-discretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Kebijakan akrual ini (*discretionary accruals*) dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi, tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan (Widyastuti, 2009). Oleh karena itu *discretionary accruals* dapat diartikan sebagai kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajemen karena niat, bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan judgement dan metode akuntansi secara pergeseran biaya dan pendapatan (Sari, 2009). Langkah pertama dalam menghitung nilai *discretionary accruals* menggunakan model Beaver dan Engel (1996) adalah dengan melakukan regresi untuk mendapatkan koefisien α , α_1 , α_2 , α_3 , dan α_4 dari rumus berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1}$$

Dimana,

TA_{it} : Total akrual yang dihitung berdasarkan saldo penyisihan penghapusan aktva produktif perusahaan i di tahun t.

CO_{it} : Saldo pinjaman yang dihapus bukuan perusahaan i tahun t.

$LOAN_{it}$: Pinjaman yang beredar perusahaan i tahun t.

NPA_{it} : Aktiva produktif bermasalah yang berdasarkan tingkat

kolektibilitasnya termasuk dalam kategori :

- Dalam perhatian khusus (DPK)
- Kurang Lancar (KL)
- Diragukan (D)
- Macet (M)

ΔNPA_{it+1} : Selisih Antara non performing asset perusahaan i tahun t+1 dengan non performing asset perusahaan I di tahun t.

Sebelum dilakukan regresi semua variable ($CO_{it}, LOAN_{it}, NPA_{it}, \Delta NPA_{it+1}$)

dibagi dengan cadangan penyisihan kerugian untuk mendapatkan koefisien $\alpha, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3,$ dan α_4 . Setelah didapatkan koefisien $\alpha, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3,$ dan α_4 , maka

kita dapat menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA_{it}) untuk setiap

perusahaan di tiap tahun pengamatan, dengan menggunakan rumus berikut (Rahmawati, 2007) :

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1}$$

Dimana NDA_{it} adalah nilai *non-discretionary accruals* perusahaan i tahun t.

Sedangkan definisi variable yang lain sama dengan keterangan yang telah dikemukakan di atas. Apabila nilai *non-discretionary accruals* (NDA_{it}) telah diketahui, maka nilai

discretionary accruals DA_{it} dapat dihitung dengan mengurangi total akrual TA_{it} dengan NDA_{it} . Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Semakin tinggi nilai *discretionary accruals* mengindikasikan bahwa semakin besar terjadi praktik manajemen laba yang terdapat dalam laporan keuangan (Paiva, 2010).

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPL, LR, IRR, DR, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR.

Variabel	Pengukuran	Skala
$(NPL) (X_1)$	<i>Bad Debts / Total Loans</i> Satuan: persen %	Rasio
<i>Liquidity Risk</i> (X_2)	$(Liquid\ assets - short\ term\ borrowing) / total\ deposit$ Satuan: persen %	Rasio
$(ROA) (X_6)$	<i>Laba sebelum pajak / total aktiva</i> Satuan: persen %	Rasio
$(ROE) (X_7)$	<i>Laba setelah pajak / rata-rata modal inti</i> Satuan: persen %	Rasio
$(NIM) (X_8)$	<i>Net Interest Income / Earning Asset</i> Satuan: persen %	Rasio
$(BOPO) (X_9)$	<i>Beban Operasional / pendapatan operasional</i> Satuan: persen %	Rasio
$(CAR) (X_{10})$	<i>Modal / aktiva tertimbang menurut risiko</i> Satuan: persen %	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dari basis data sebab penulis mengambil data sekunder. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan pada masing-masing perusahaan BUMN di Indonesia untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya selama periode tahun 2004-2012. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *internet* dengan cara *download* laporan tahunan dari masing-masing bank tersebut yang dipublikasikan melalui *website* Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, yaitu suatu teknik ketergantungan. Maka untuk menggunakannya, Anda harus dapat membagi variabel menjadi variabel dependen dan independen. Analisis regresi juga merupakan alat statistik yang digunakan bila variabel dependen dan independen berbentuk metrik. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu variabel independen yang berupa data nonmetrik (variabel *dummy*, data berbentuk ordinal atau nominal) dapat juga digunakan (Sulaiman, 2004 : 77).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	27	1.78	25.20	4.7404	4.90409
LR	27	51.70	108.42	77.7348	15.55295
IRR	27	67.16	374.96	209.9493	102.61221
DR	27	-63.59	17.93	9.7648	14.88480
FACR	27	-2.86	69.31	26.3669	16.31564
ROE	27	2.50	43.83	24.1600	11.01231
NIM	27	4.10	12.16	6.9581	2.68457
BOPO	27	41.60	88.29	66.9459	16.83002
CAR	27	13.18	25.30	17.3059	3.57116
Kualitas laba	27	-.000059	.15960	.09288	.045471
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Output SPSS 20 (data diolah)

Dalam penelitian ini pengujian parsial yang dilakukan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21463,449	11225,067		1,912	,072		
	NPL	-75,385	273,265	-,068	-,276	,786	,249	4,016
	Liquidity	-148,802	119,442	-,423	-1,246	,229	,130	7,718
	DR	-59,859	69,809	-,163	-,857	,402	,414	2,415
	FACR	77,719	59,068	,238	1,316	,205	,457	2,188
	ROE	-281,392	168,249	-,566	-1,672	,112	,130	7,677
	NIM	2166,889	538,308	1,063	4,025	,001	,214	4,670
	BOPO	-126,634	107,722	-,390	-1,176	,255	,136	7,351
	CAR	-44,668	294,700	-,029	-,152	,881	,404	2,477

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Dengan demikian, secara garis besar penguraian pengujian untuk masing-masing hipotesis adalah:

Pengaruh Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama menyatakan Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kualitas laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar -0,276 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,786. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih kecil ($0,786 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Pengaruh Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis kedua menyatakan bahwa Diduga *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap Kualitas laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Liquidity Risk* sebesar -1,246 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,229. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,229 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Liquidity Risk* tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *Deposit ratio* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis ketiga menyatakan bahwa Diduga *Solvency Risk* (*Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Solvency Risk* (*Deposit Ratio*) sebesar -0,857 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,402. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,402 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Solvency Risk* (*Deposit Ratio*) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *FACR* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis keempat menyatakan bahwa Diduga Efficiency Risk (*FACR*) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Efficiency Risk (*FACR*) sebesar 1,316 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,205. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,205 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa Efficiency Risk (*FACR*) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis kelima menyatakan bahwa Diduga *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar -1,672 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,112. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,112 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis keenam menyatakan bahwa Diduga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi

menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 4,025 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,001. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih kecil ($0,001 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh BOPO terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis ketujuh menyatakan bahwa Diduga Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -1,176 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,255. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,255 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis kedelapan menyatakan bahwa Diduga Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar -0,152 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,881. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,881 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pembahasan

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Kualitas laba.

Berdasarkan hasil uji SPSS dapat disimpulkan bahwa Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. NPL tidak berpengaruh terhadap manajemen laba diduga karena nilai rata-rata (*mean*) variabel NPL dari tahun 2004-2012 adalah sebesar 4.74% masih dibawah standar yang menetapkan maksimal rasio NPL adalah 5%. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama bisa jadi menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik. Ditambah dengan peranan Corporate Governance dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik. Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2006, pelaksanaan Good Corporate Governance bertujuan untuk meningkatkan kinerja perbankan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum, mengatur sanksi yang akan diberikan kepada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan Good Corporate Governance sesuai peraturan Bank Indonesia, sehingga kemungkinan perusahaan perbankan lebih memilih untuk menghindari sanksi ini

daripada melakukan manajemen laba yang berakibat kualitas laba yang sebenarnya dipertanyakan. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Liquidity Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Menurut Lukman (2003) liquidity Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dilihat dari data, *Liquidity Risk* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77.73%, menurut ketentuan BI idealnya LR berkisar 75-80% jadi bisa dikatakan dalam tahun pengamatan bank BUMN bisa menjaga *Liquidity risk* dengan baik. Rata-rata Rasio LR ini cukup baik, karena dari total 77.73% dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi intermediasi dari bank sampel berjalan dengan baik. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik. Ditambah dengan keterangan dari Kementerian Sekretariat Negara (2009) yang menyatakan bahwa krisis keuangan global membuat perusahaan perbankan cenderung menjaga likuiditasnya dengan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. Langkah ini diambil oleh para manajer dalam rangka menjaga kemampuan likuiditas bank daripada harus melakukan praktik manajemen laba, sehingga disimpulkan bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh *Deposit ratio* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Semakin besar *Deposit Ratio* mengindikasikan peningkatan equity capital lebih besar dibandingkan dengan total deposit. Rata rata Rasio *Deposit Ratio* 9.76% yang minimum diatas 6 %, jadi kinerja bank BUMN sudah diatas batas minimum. Dengan ketersediaan modal bank dapat menutupi biaya kegiatan operasional, dengan demikian kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba akan terjaga dan akan meningkatkan kualitas bank. Bank BUMN umumnya mendapatkan bantuan likuiditas dari bank central Selain itu, laba bank saat sekarang ini mulai didominasi oleh perolehan laba yang berasal dari kegiatan non operasional, sehingga *Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba bank. Good Corporate Governance dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik, sehingga memunculkan kesimpulan bahwa ketentuan jaminan pembayaran oleh capital bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak mempengaruhi kualitas laba. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik sehingga variabel *Deposit rasio* tidak tergambar secara actual.

Pengaruh Pengaruh *FACR* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. FACR mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan incomes dari dana yang dialokasikan untuk investasi. Karena fixed asset sebagai asset yang biaya pemeliharaannya cukup

tinggi dan mempunyai nilai ekonomis, sehingga semakin tinggi rasio FACR mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasionalnya maka kualitas laba bank akan menurun. Namun melihat data penelitian ini rata-rata rasio FACR sebesar 26,36% menunjukkan bahwa bank-bank BUMN memiliki tingkat rasio FACR yg cukup dibanding dengan ketentuan minimum sebesar 25% sehingga hal tersebut tidak memberikan tekanan kepada manager untuk melakukan manajemen laba. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang bagus untuk penelitian, sehingga variabel FACR tidak tergambar dengan baik.

Pengaruh Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kualitas laba.

Variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. ROE merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dari ekuitas yang dimiliki secara keseluruhan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26.19% mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari ekuitas terbilang cukup tinggi. Ditambah dengan keterangan dari Kementerian Sekretariat Negara RI (2009) mengungkapkan bahwa pihak perbankan cenderung menetapkan bunga tinggi untuk meminimalisir kredit macet. Perbankan lebih memperhitungkan keuntungan ini karena dengan demikian ada cadangan aktiva produktif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kredit macet. Saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik. Manajer dituntut untuk memberikan pengelolaan suku bunga yang baik, sehingga ukuran rentabilitas yang berpengaruh terhadap manajemen laba bukanlah ROE, melainkan Net Interest Margin (NIM). Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kualitas laba.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan diterima. NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Koch dan Scott (2000 dalam Rahman, 2009) NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Manajemen harus mampu menyeimbangkan kemampuan memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) terhadap biaya bunga yang juga akan naik jika pendapatan bunga naik. Semakin besar nilai NIM, maka praktik manajemen laba akan berkurang, namun data menggambarkan bahwa NIM BUMN tidak terlalu tinggi. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh Pengaruh BOPO terhadap Kualitas laba.

Variabel Efisiensi Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Sehingga asumsi bahwa bank yang memiliki nilai BOPO lebih tinggi dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba tidak terbukti. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang mengatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah. Namun apabila nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66.94% angka ini jauh dibawah angka yang biasanya menjadi

indikator tingkat efisiensi perbankan sebesar 97,36% bisa dikatakan bahwa bank BUMN telah mengefisiensikan biaya operasionalnya. Perusahaan perbankan diduga lebih memilih untuk tidak melakukan manajemen laba dan menyajikan kualitas laba yang sebenarnya. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kualitas laba.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian, CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba di perusahaan perbankan. Berbeda dengan penelitian Indriani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini diduga karena peranan *Corporate Governance* dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik, sehingga memunculkan kesimpulan bahwa ketentuan kewajiban pemenuhan batasan nilai minimum rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia efektif dan tidak mempengaruhi kualitas laba. *Corporate Governance* telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Penelitian ini dilakukan dalam masa 2004-2012, sehingga kemungkinan manajemen laba dapat diminimalisir dengan diterapkannya peraturan ini setelah tahun 2006. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Liquidity Risk*, *Deposit Ratio*, *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR), *Return on Equity* (ROE), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba, diduga hal ini disebabkan oleh rata rata nilai rasio yang kebanyakan telah mencukupi batas ketentuan minimum bank, sehingga manajemen merasa tidak perlu untuk melakukan manajemen laba, alasan lain dikarenakan periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik yang pada akhirnya tidak bisa mewakili variabel yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh, yaitu variabel *Net Interest Margin*, alasannya rasio ini dianggap penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Keadaan global yang rentan akan menyebabkan suku bunga mudah berubah, maka pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah, Sehingga kemampuan Bank dalam mengelola resiko suku bunga akan tinggi, sehingga memungkinkan manajemen dalam melakukan manajemen laba yang akhirnya berdampak pada kualitas laba.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Sampel penelitian yang hanya berupa BUMN sektor perbankan saja. Tidak menggambarkan bank secara keseluruhan sehingga hasil penelitian kurang menggambarkan keadaan perbankan secara luas.
2. Periode penelitian yang terlalu panjang, menyebabkan data terlalu beragam.
3. Penelitian ini juga hanya meneliti dengan metode pendekatan resiko yang berupa data kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa data kuantitatif yang digunakan adalah data rasio.

Saran

Berbasis dari keterbatasan di atas adapun saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk memperbanyak jumlah Bank dijadikan sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian karena banyaknya jenis Bank yaitu Bank Devisa & Bank Non devisa.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan faktor faktor lain seperti manajemen risiko, kinerja perusahaan, dan GCG sehingga variabel tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut dan hasil yang didapat lebih menggambarkan keadaan objek penelitian.
3. Membuat penelitian yang lebih mendalam mengenai kualitas laba. Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) sehingga dapat menguji hubungan kausal antara variabel terikat dan variabel bebas secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Imam. (2009). *Analisis Model Z-Score dan rasio camel untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Studi pada perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. viewed 5 february 2014, <<http://lib.uinmalang.ac.id/thesis/fullchapter/04550044-imam-ahmadi.pdf>>
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol, 7, No, 2, Nopember, hal,1-27,viewed 5 february 2014,<<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view-PDFInterstitial/16448/16440>>
- Beaver, H. William dan Ellen E. Engel. 1996. *Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices*. *Journal of Accounting and Economics* 22: 177-206.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gani, Abdul. 1998. *Restrukturisasi Perbankan dan Rehabilitasi Perekonomian Indonesia, Makalah dalam SIESS 1998*. Jakarta: STEKPI.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 524-593/KMK/017/1997 tentang likuidasi bank*. 1997. Jakarta: Departemen Keuangan.

- Keputusan Presiden Nomor 27 Tahun 1998 tentang Pembentukan Badan Penyehatan Perbankan Nasional*. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Merkusiwati, Ni Ketut Iely Aryani 2003, *Evaluasi Pengaruh Camel terhadap Kinerja Perusahaan*, Buletin Studi Ekonomi Vol 12, No 1, Tahun 2007, viewed 5 february 2014, < <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12107102110.pdf> >
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Umum*. 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1998 tentang Program Rekapitalisasi Bank Umum*. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 45 tahun 2005 tentang pendirian, pengurusan, pengawasan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Negara*. 2005. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Priyatno, Duwi. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Jakarta: Gaya Media.
- Risan, Adiwitarsa. (2011). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, viewed 6 february 2014, < <http://eprints.upn-jatim.ac.id/1473/1/file1.pdf> >
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Ed. 3. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, Koosrini. (2010). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*. Skripsi, Universitas Diponegoro, viewed 6 february 2014, < http://eprints.undip.ac.id/22642/1/Skripsi_Koosrini_S.pdf >
- Sudarini, Sinta, (2005), *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No.3, Desember 2005.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis regresi menggunakan SPSS contoh kasus dan pemecahannya*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 2011. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30 Tahun 1998 Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sekaran Uma.2002.”*Reserach Methods For Business A Skill Buildings Approach*”. Third Editon. John Wiley and Sons, Inc
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia*. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Zahara dan Sylvia Veronica Siregar. (2009). *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Tanjungpura, Pontianak viewed 5 february 2014, < <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/15725993/RASIO-CAMELTERHADAPPRAKTIKMANAJEMENLABADIBANKSYARIAH.pdf.html> >

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

by Ni Kadek Ayu Oktayanti, Murtanto

Submission date: 02-Nov-2023 11:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2214963174

File name: AS_LABA_DENGAN_PENDEKATAN_RESIKO_PADA_BANK BUMN_DI_INDONESIA.pdf (371.73K)

Word count: 8616

Character count: 56302

25
**ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO
PADA BANK BUMN DI INDONESIA**

**Ni Kadek Ayu Oktayanti
Murtanto**
FEB Universitas Trisakti

51
Abstact

This study aimed to analyze the effect of bank health variables which consists of NPL, Liquidity Risk, IRR, Deposit Ratio, FACR, ROA, ROE, NIM, ROA and CAR to Earnings Quality. The data used are the annual financial statements of four state-owned banks which are Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, and Bank BTN. The results of this study indicate that the only variable that partially has significant effect on earnings quality is NIM. While the NPL, Liquidity Risk, Deposit Ratio, FACR, ROE, ROA and CAR had no affect the earnings quality.

Keywords: Health of bank ratio, Earnings Quality.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Alur perekonomian di dunia saat ini tumbuh dengan pesat hal ini sejalan pula dengan berkembangnya lembaga keuangan. Salah satu di antara lembaga-lembaga keuangan tersebut yang paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank yang lazimnya disebut Bank. Menurut Kuncoro dalam buku Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002:68) Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Krisis keuangan global tak hanya berdampak pada sektor riil, tapi juga sektor finansial, bahkan angka kerugian di sektor finansial lebih besar dari kerugian di sektor manufaktur. Keadaan sektor finansial makin memburuk ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas. Penurunan kepercayaan kepada perbankan muncul akibat banyak kasus yang menimpa sejumlah bank seperti yang terjadi pada Bank Century dan Bank IFI. Hal inilah yang menyebabkan perbankan lebih berhati-hati sehingga cenderung memilih untuk menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada

2 Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan

meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. (Kementerian Sekretariat Negara RI, 5 Mei 2009)

Kasus lain yang terjadi dalam perusahaan perbankan di Indonesia, khususnya pada bank BUMN, adalah teridentifikasinya masalah dalam pemahaman mengenai pengaturan perpajakan. Badan Pemeriksa Keuangan yang memeriksa bank BUMN dan BPD, menemukan hanya satu (bank BUMN) yang mempunyai unit sendiri untuk mengurus perpajakan yaitu Bank Mandiri. Minimnya pengurusan pajak bank BUMN dan BPD, mengakibatkan sepanjang tahun 2009 ditemukan biaya sebesar Rp 760,57 miliar yang tidak seharusnya dikurangkan dalam penghitungan penghasilan kena pajak di tahun 2009. Ini mengakibatkan diharuskannya koreksi fiskal positif yang berpotensi menambah penerimaan negara Rp 193,34 miliar. (Inilah.com, 5 April 2011).

Laba terdiri dari komponen arus kas operasi dan *accruals total* (Healy, 1985). *Accruals total* terdiri dari *discretionary accruals* yang merupakan pilihan manajer terhadap konservatisme akuntansi dan *non discretionary accruals* yang menggambarkan pengaruh kondisi bisnis perusahaan. Kualitas laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* menggambarkan bahwa semakin besar nilai *discretionary accruals* maka semakin besar pula praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba yang besar mengindikasikan kualitas laba yang rendah. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan.

Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual. Jika informasi tentang laba tidak berkualitas, maka investor bisa melakukan investasi pada perusahaan yang labanya tinggi tapi kualitasnya rendah. Keputusan investasi atau keputusan kontrak yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik. Kecenderungan manajemen untuk memperlihatkan laba yang besar membuat para investor dan kreditor sering melakukan kesalahan dengan hanya melihat net income at face value dan mengabaikan kualitas laba atas laporan keuangan yang disajikan. Kurangnya kualitas informasi atas laba bisa terjadi karena kebohongan yang sengaja dilakukan oleh penyajinya untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Sebuah studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa negara yang dilakukan oleh Utami (2005), menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Rob (1998 dalam Setiawati, 2010) mendapatkan bukti adanya indikasi pengelolaan laba pada sektor jasa perbankan. Bertrand (2000 dalam Setiawati, 2010) juga menemukan bukti secara empiris bahwa bank di Swiss yang sedikit kurang atau mendekati ketentuan batasan kecukupan modal cenderung untuk meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) mereka agar memenuhi persyaratan dengan cara manajemen laba yang salah satunya adalah dengan merubah kualitas laba yang sebenarnya menjadi tidak akurat.

Merubah suatu kualitas laba perusahaan dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode dengan memanfaatkan fakta terkait kelemahan yang tidak bisa kita pungkiri, yaitu fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas dalam pelaporan keuangan merupakan hal penting, karena memungkinkan manajer

untuk menggunakan pengukuran akuntansi yang paling mencerminkan operasi perusahaan, namun hal ini dapat digunakan untuk mendistorsikan kenyataan operasi dengan menggunakan diskresi akuntansi yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, menambah bias dalam laporan keuangan, serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Setiawati, 2010). Manajemen laba sebenarnya tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun praktek ini dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga merugikan pihak eksternal dan investor.

Indriani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Setiawati dan Na'im (2002 dalam Setiawati, 2010) menyatakan bahwa jika terjadi penurunan tingkat kesehatan bank, maka bank akan menaikkan nilai labanya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Zahara dan Sylvia (2009), menyimpulkan bahwa kinerja bank syariah yang diprosikan dengan CAMEL (CAR, RORA, ROA, NPM, dan LDR) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, namun pengaruh ini tidak signifikan.

Mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur berdasarkan faktor CAMELS¹. Namun saat ini penilaian menggunakan faktor CAMELS telah digantikan dengan sistem penilaian yang berdasarkan pendekatan Risiko (Risk-Based Bank Rating/RBBR) yang terdiri dari Profil Risiko (NPL, LR, IRR, DR, FACR), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (ROA, ROE, NIM, BOPO) dan Permodalan (CAR)². Menurut Peraturan Bank Indonesia (NO 15/2/PBI/2013) ini, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank Indonesia akan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan perbankan, hal inilah yang membuat manajer diduga memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah:

- a. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- b. Apakah *Liquidity Risk* (LR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- c. Apakah *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- d. Apakah *Deposit Rasio* (DR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- e. Apakah *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- f. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kualitas laba?
- g. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap kualitas laba?

¹ Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004

² sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia NO 15/2/PBI/2013 Tentang penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional

4 Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan _____

- h. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap kualitas laba?
i. Apakah Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kualitas laba?
j. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kualitas laba?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menemukan bukti empiris mengenai adanya tingkat kesehatan bank yang diprosikan dengan NPL,LR ,IRR, DR, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO dan CAR terhadap kualitas laba pada sektor perbankan khususnya bank BUMN.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tinjauan Teori dan Konsep

Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agent dan pihak yang lain disebut principal. Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas decision making kepada agent, hal ini dapat pula dikatakan bahwa principal memberikan suatu amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dimana antara agent dan principal ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, agent memiliki informasi yang lebih banyak (full information) dibanding dengan principal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Pemegang saham sebagai pihak principal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agent, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan

principal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari principal.

Pengertian dan Bank BUMN

⁶ “Bank adalah badan usaha yang menghimpun Dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan Dana mengeluarkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Undang-undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan).

“Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediaries), yang menyalurkan Dana dari pihak yang kelebihan Dana kepada pihak yang kekurangan Dana pada waktu yang ditentukan” (Lukman Dendawijaya, 2003: 25).

⁶⁹ Indonesia memiliki suatu lembaga yang merupakan Badan usaha milik Negara (BUMN) dikelola oleh Pemerintah dalam hal ini Negara, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, definisi BUMN adalah:

- a. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui
- b. Berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.
- c. Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.
- d. Perusahaan Perseroan Terbuka, yang selanjutnya disebut Persero Terbuka, adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.
- e. Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum.

Regulasi Bank Indonesia mengenai pendekatan resiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 10/ 1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Adapun penilaian terhadap faktor-faktor tersebut yang disebutkan didalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 10/1/PBI/2004 Pasal 4 yang diantaranya:

1. Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta

6 Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan_____

- kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.
2. Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
 - b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
 3. Penilaian terhadap faktor manajemen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf c meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
 4. Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf d meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Pencapaian *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *net interest margin (NIM)*, dan tingkat efisiensi Bank;
 - b. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.
 5. Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf e meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
 - b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*), akses kepada sumber pendanaan dan stabilitas pendanaan.
 6. Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf f meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
 - a. Kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
 - b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

63
Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum

32

untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi. Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR) faktor-faktor penilaiannya adalah :

a. Profil risiko (*risk profile*)

47

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berdasarkan hasil pengawasan, jenis risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit dan operasional. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha perbankan yang mayoritas masih mengandalkan penyaluran kredit. Dari sisi risiko kredit, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan pada beberapa bank antara lain adalah penyempurnaan kebijakan dan *internal control* bank. Sementara itu, untuk risiko operasional perlu ditingkatkan kualitas SDM serta infrastruktur teknologi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure, Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan Dana kepada pihak terkait dan Dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

c. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain meminta bank agar meningkatkan kemampuan menghasilkan laba seperti melalui peningkatan efisiensi dan volume usaha dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, Bank Indonesia

antara lain meminta agar pemegang saham bank menambah modal, mencari investor baru dan/atau mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham.

Hal ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu krisis ekonomi global, perkembangan standar internasional dan menghilangkan potensi duplikasi dalam penilaian TKS. Seiring dengan perubahan tersebut, terhitung mulai posisi Desember 2011 penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RBBR pada kondisi normal dilakukan secara berkala setiap 6 bulan. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia mewajibkan bank untuk menyampaikan hasil penilaian (*self assessment*) tingkat kesehatan paling lambat 1 (satu) bulan setelah periode penilaian. *Self assessment* yang dilakukan bank tersebut selanjutnya digunakan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Tindak lanjut pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia terkait dengan penilaian TKS adalah meminta manajemen bank untuk melakukan langkah perbaikan dan melaporkannya secara berkala yang akan dipertimbangkan dalam menilai tingkat kesehatan dan tindakan pengawasan selanjutnya.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensional. Tidak ada karakteristik dan ukuran yang jelas secara umum mengenai kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas jika tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil oleh penggunaanya tidak menimbulkan bias menurut Abdullah (1998). Menurut Djamiko (1999) dia mengatakan bahwa perusahaan yang melaporkan laba yang tidak diimbangi dengan arus kas yang hampir identik, dapat dikatakan memiliki laba berkualitas rendah. Kualitas laba menggambarkan hubungan antara laba usaha dan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin tinggi korelasi antara laba dan arus kas, semakin baik kualitas laba. Menurut Grahita (2001), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, semakin rendah kualitas laba tersebut.

Informasi mengenai kualitas laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Selain itu, laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu dan dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan (Boediono, 2005). Oleh karenanya informasi mengenai kualitas laba merupakan informasi yang penting dalam laporan keuangan, sekaligus merupakan objek yang rentan akan praktik-praktik manajemen laba, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas laba yang dilaporkan.

Foster (1986) dalam penelitiannya menemukan bahwa elemen laporan keuangan yang sering teridentifikasi sebagai objek manipulasi laba (*earnings managements*) adalah komponen akrual (Wibowo, 2009). Hal tersebut dikarenakan konsep akrual dalam akuntansi memberikan berbagai pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Oleh karena itu,

variabel kualitas laba dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan tingkat akrual diskroner (*discretionary accruals*) yang terkandung dalam laba yang dilaporkan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian, dimana industri perbankan memiliki karakteristik dan komponen akrual yang berbeda dengan industri lainnya. Menurut rahmawati (2007), industri perbankan memiliki regulasi yang lebih ketat berkaitan dengan kewajiban penyediaan modal minimum atau capital adequacy ratio (CAR). Ketatnya regulasi yang diberlakukan terhadap industri perbankan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa bank yang mendekati CAR yang minimum akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan *overstate loss provisions*, *understate loan write-offs*, dan mengakui abnormal realized gains atas portfolio sekuritas (rahmawati, 2007).

Dari beberapa model pengukuran kualitas laba, model Beaver dan Engel (1996) merupakan model pengukuran laba yang paling baik karena model ini mampu untuk memproksikan kualitas laba dengan nilai *discretionary accruals* yang memang secara khusus untuk perusahaan perbankan. Sedangkan model lain seperti model Penman (2001) dan model Leuz (2003) merupakan model pengukuran kualitas laba secara umum yang dapat juga dipergunakan untuk perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan perusahaan dagang

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian tersebut di atas maka hipotesa penelitian adalah sebagai berikut:

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Kualitas laba.

Non Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kredit di suatu bank. Semakin besar rasio *Non Performing Loan* mengindikasikan bahwa total kredit macet yang disalurkan oleh Bank Perseero sangat tinggi. Apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank dan mengurangi pendapatan bank. Robb (1998 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Penilaian atas risk profile juga dapat semakin memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Pengaruh Liquidity Risk terhadap Kualitas laba.

Liquidity Risk yang mengalami kenaikan akan menyebabkan laba mengalami peningkatan pula, namun tidak signifikan. Apabila rasio *Liquidity Risk* pada suatu bank tinggi hal itu mengindikasikan bahwa harta likuid yang dimiliki oleh bank dalam jumlah yang besar, Sehingga akan menyebabkan laba akan meningkat, begitupun sebaliknya. Semakin rendah rasio *Liquidity Risk* menunjukkan bank tidak memiliki harta likuid yang cukup mengakibatkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba (Zahara

dan Sylvia, 2009). Aryati dan Manao (2000 dalam Setiawati, 2010) menemukan bahwa terdapat perbedaan rasio LR antara bank yang sehat dengan bank yang sakit. Hasil penelitian Arnawa (2006 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) menunjukkan rasio LR berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di bank syariah secara signifikan, sehingga diduga rasio ini juga berpengaruh terhadap manajemen laba di bank konvensional. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap Kualitas laba

Pengaruh *Interest Rate Ratio* (IRR) terhadap Kualitas laba.

Interest Rate Ratio yang tinggi mengindikasikan bank memiliki pendapatan bunga yang lebih besar dibanding dengan biaya bunga. Sehingga, Akan berdampak pada meningkatnya laba bank. Apabila kondisi rasio IRR dalam perusahaan perbankan rendah, maka akan memperbesar biaya bunga, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Robb (1998 dalam Zahara dan Sylvia, 2009) membuktikan secara empiris bahwa bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba jika diperoleh laba yang lebih rendah dari yang diinginkan. Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Diduga *Interest Rate Risk* (IRR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Deposit Ratio* terhadap Kualitas laba.

Deposit Ratio yang semakin besar mengindikasikan peningkatan *equity capital* lebih besar dibandingkan dengan total deposit. Sehingga ketersediaan modal bank dapat menutupi biaya kegiatan operasional. Dengan demikian kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba Akan terjaga yang pada akhirnya Akan meningkatkan laba bank. Apabila kondisi deposit rasio dalam perusahaan perbankan rendah, menurunkan bank kekurangan modal menutupi biaya kegiatan operasional sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai deposit rasio lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Penilaian atas risk profile juga dapat semakin memotivasi manajer melakukan manajemen laba dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga *Solvency Risk* (*Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) terhadap Kualitas laba.

Fixed Asset to Capital Ratio mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan *incomes* dari dana yang dialokasikan untuk investasi. Semakin kecil rasio FACR, artinya peningkatan aktiva tetap lebih kecil daripada peningkatan modal. Sehingga terdapat *excess* modal yang dapat digunakan untuk back up terhadap kemungkinan kerugian aktiva produktif. Dengan demikian jumlah aktiva produktif meningkat yang mengakibatkan laba mengalami peningkatan, manajemen laba cenderung tidak dilakukan. Fixed asset sebagai aset yang biaya pemeliharaannya cukup tinggi dan mempunyai nilai ekonomis menyebabkan, semakin tinggi rasio FACR mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasionalnya maka laba bank Akan menurun. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai FACR lebih tinggi dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Diduga *Efficiency Risk* (FACR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Kualitas laba.

Rentabilitas (*earning*) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2005:118), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sehingga keuntungan yang diperoleh bank atas aset juga meningkat, sehingga menambah kemampuan Bank dalam meningkatkan laba. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Asset* mengindikasikan keuntungan atas aset mengalami penurunan, sehingga Akan mengurangi kemampuan Bank dalam menghasilkan laba yang berkualitas. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai *Return on Asset* lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Diduga *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kualitas laba.

Return on Equity yang semakin besar mengindikasikan keuntungan yang diperoleh Bank atas modal inti juga meningkat sehingga Akan menambah kemampuan bank dalam meningkatkan laba bank. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Equity* mengindikasikan keuntungan atas modal inti mengalami penurunan atau bank mengalami kerugian atas modal inti dan pada akhirnya Akan mengurangi laba Bank. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai *Return on Equity* lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Diduga *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kualitas laba.

NIM adalah rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktif. Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian terkait kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002 dan menunjukkan bahwa *Net interest Margin* berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah. Semakin besar rasio *Net interest Margin* maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sebaliknya, semakin kecil *Net interest Margin* mengindikasikan menurunnya pendapatan bunga yang akan mengurangi laba Bank. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank apabila bank memiliki nilai *Net interest Margin* lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8: Diduga *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Kualitas laba.

Setiap adanya peningkatan biaya operasi bank namun tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional bank akan berakibat pada berkurangnya laba

operasional, yang pada akhirnya akan menurunkan Laba. Manajemen laba dilakukan oleh bank semakin intensif dengan arah terbalik dengan tingkat BOPO, dimana bank yang memiliki nilai BOPO lebih tinggi dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya. Berdasarkan landasan teori, kerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9: Diduga Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal (capital) adalah Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). (Kasmir, 2003:185). Menurut Dendawijaya (2005:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Manajemen laba cenderung lebih intensif dilakukan oleh bank dimana bank yang memiliki nilai CAR lebih rendah dari ketentuan minimum Bank Indonesia (Zahara dan Sylvia, 2009). Dengan demikian dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10: Diduga Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

46

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Model Beaver dan Engel (1996) memproksikan kualitas laba dari besarnya *discretionary accruals* dimana semakin tinggi nilai *discretionary accruals* mengindikasikan bahwa semakin besar praktik manajemen laba atau semakin rendah kualitas laba yang terdapat dalam laporan keuangan (Paiva, 2010). Pada dasarnya transaksi akrual terdiri dari transaksi *non-discretionary accruals* dan transaksi *discretionary accruals*. Transaksi *non-discretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Kebijakan akrual ini (*discretionary accruals*) dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi, tetapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan (Widyastuti, 2009). Oleh karena itu *discretionary accruals* dapat diartikan sebagai kebijakan akrual yang dilakukan oleh manajemen karena niat, bukan karena kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan judgement dan metode akuntansi secara pergeseran biaya dan pendapatan (Sari, 2009). Langkah pertama dalam menghitung nilai *discretionary accruals* menggunakan model Beaver dan Engel (1996) adalah dengan melakukan regresi untuk mendapatkan koefisien α , α_1 , α_2 , α_3 , dan α_4 dari rumus berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1}$$

Dimana,

TA_{it} : Total akrual yang dihitung berdasarkan saldo penyisihan penghapusan aktva produktif perusahaan i di tahun t.

CO_{it} : Saldo pinjaman yang dihapus bukuan perusahaan i tahun t.

$LOAN_{it}$: Pinjaman yang beredar perusahaan i tahun t.

NPA_{it} :Aktiva produktif bermasalah yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya termasuk dalam kategori :

- Dalam perhatian khusus (DPK)
- Kurang Lancar (KL)
- Diragukan (D)
- Macet (M)

ΔNPA_{it+1} : Selisih Antara non performing asset perusahaan i tahun t+1 dengan non performing asset perusahaan I di tahun t.

Sebelum dilakukan regresi semua variable (CO_{it} , $LOAN_{it}$, NPA_{it} , ΔNPA_{it+1})

di bagi dengan cadangan penyisihan kerugian untuk mendapatkan koefisien α , α_1 , α_2 , α_3 , dan α_4 . Setelah didapatkan koefisien α , α_1 , α_2 , α_3 , dan α_4 , maka

kita dapat menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA_{it}) untuk setiap perusahaan di tiap tahun pengamatan, dengan menggunakan rumus berikut (Rahmawati, 2007) :

$$NDA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CO_{it} + \alpha_2 LOAN_{it} + \alpha_3 NPA_{it} + \alpha_4 \Delta NPA_{it+1}$$

Dimana NDA_{it} adalah nilai *non-discretionary accruals* perusahaan i tahun t.

Sedangkan definisi variable yang lain sama dengan keterangan yang telah dikemukakan di atas. Apabila nilai *non-discretionary accruals* (NDA_{it}) telah diketahui, maka nilai

discretionary accruals DA_{it} dapat dihitung dengan mengurangi total akrual

TA_{it} dengan NDA_{it} . Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Semakin tinggi nilai *discretionary accruals* mengindikasikan bahwa semakin besar terjadi praktik manajemen laba yang terdapat dalam laporan keuangan (Paiva, 2010).

61

Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah NPL, LR, IRR, DR, FACR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan CAR.

Variabel	Pengukuran	Skala
$(NPL) (X_1)$	<i>Bad Debts / Total Loans</i> Satuan: persen %	Rasio
<i>Liquidity Risk</i> (X_2)	<i>(Liquid assets – short term borrowing) / total deposit</i> Satuan: persen %	Rasio
$(ROA) (X_6)$	<i>Laba sebelum pajak / total aktiva</i> Satuan: persen %	Rasio
$(ROE) (X_7)$	<i>Laba setelah pajak / rata-rata modal inti</i> Satuan: persen %	Rasio
$(NIM) (X_8)$	<i>Net Interest Income / Earning Asset</i> Satuan: persen %	Rasio
$(BOPO) (X_9)$	<i>Beban Operasional / pendapatan operasional</i> Satuan: persen %	Rasio
$(CAR) (X_{10})$	<i>Modal / aktiva tertimbang menurut risiko</i> Satuan: persen %	Rasio

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data dari basis data sebab penulis mengambil data sekunder. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan pada masing-masing perusahaan BUMN di Indonesia untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya selama periode tahun 2004-2012. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *internet* dengan cara *download* laporan tahunan dari masing-masing bank tersebut yang dipublikasikan melalui *website* Bank Indonesia.

20

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, yaitu suatu teknik ketergantungan. Maka untuk menggunakannya, Anda harus dapat membagi variabel menjadi variabel dependen dan independen. Analisis regresi juga merupakan alat statistik yang digunakan bila variabel dependen dan independen berbentuk metrik. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu variabel independen yang berupa data nonmetrik (variabel *dummy*, data berbentuk ordinal atau nominal) dapat juga digunakan (Sulaiman, 2004 : 77).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

19

Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	27	1.78	25.20	4.7404	4.90409
LR	27	51.70	108.42	77.7348	15.55295
IRR	27	67.16	374.96	209.9493	102.61221
DR	27	-63.59	17.93	9.7648	14.88480
FACR	27	-2.86	69.31	26.3669	16.31564
ROE	27	2.50	43.83	24.1600	11.01231
NIM	27	4.10	12.16	6.9581	2.68457
BOPO	27	41.60	88.29	66.9459	16.83002
CAR	27	13.18	25.30	17.3059	3.57116
Kualitas laba	27	-.000059	.15960	.09288	.045471
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Output SPSS 20 (data diolah)

Dalam penelitian ini pengujian parsial yang dilakukan menggunakan uji t adalah sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21463,449	11225,067		1,912	,072		
	NPL	-75,385	273,265	-,068	-,276	,786	,249	4,016
	Liquidity	-148,802	119,442	-,423	-1,246	,229	,130	7,718
	DR	-59,859	69,809	-,163	-,857	,402	,414	2,415
	FACR	77,719	59,068	,238	1,316	,205	,457	2,188
	ROE	-281,392	168,249	-,566	-1,672	,112	,130	7,677
	NIM	2166,889	538,308	1,063	4,025	,001	,214	4,670
	BOPO	-126,634	107,722	-,390	-1,176	,255	,136	7,351
	CAR	-44,668	294,700	-,029	-,152	,881	,404	2,477

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Dengan demikian, secara garis besar penguraian pengujian untuk masing-masing hipotesis adalah:

Pengaruh Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama menyatakan Diduga *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap Kualitas laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Non Performing Loan (NPL)* sebesar -0,276 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,786. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih kecil ($0,786 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Pengaruh Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis kedua menyatakan bahwa Diduga *Liquidity Risk* berpengaruh terhadap Kualitas laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Liquidity Risk* sebesar -1,246 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,229. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,229 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Liquidity Risk* tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *Deposit ratio* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis ketiga menyatakan bahwa Diduga *Solvency Risk (Deposit Ratio)* berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Solvency Risk (Deposit Ratio)* sebesar -0,857 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,402. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,402 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Solvency Risk (Deposit Ratio)* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *FACR* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis keempat menyatakan bahwa Diduga Efficiency Risk (*FACR*) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Efficiency Risk (*FACR*) sebesar 1,316 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,205. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,205 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa Efficiency Risk (*FACR*) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

73

Pengaruh Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis kelima menyatakan bahwa Diduga *Return on Equity (ROE)* berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Return on Equity (ROE)* sebesar -1,672 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,112. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,112 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Return on Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis keenam menyatakan bahwa Diduga *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi

menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 4,025 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,001. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih kecil ($0,001 < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh BOPO terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis ketujuh menyatakan bahwa Diduga Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar -1,176 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,255. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,255 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba secara signifikan.

Pengaruh Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kualitas laba.

Dalam penelitian ini, hipotesis kedelapan menyatakan bahwa Diduga Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar -0,152 sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,881. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 5%, nilai sign ini jauh lebih besar ($0,881 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pembahasan

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Kualitas laba.

Berdasarkan hasil uji SPSS dapat disimpulkan bahwa Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Apabila kondisi NPL dalam perusahaan perbankan tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. NPL tidak berpengaruh terhadap manajemen laba diduga karena nilai rata-rata (*mean*) variabel NPL dari tahun 2004-2012 adalah sebesar 4.74% masih dibawah standar yang menetapkan maksimal rasio NPL adalah 5%. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama bisa jadi menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik. Ditambah dengan peranan Corporate Governance dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik. Berdasarkan PBI Nomor 8/4/PBI/2006, pelaksanaan Good Corporate Governance bertujuan untuk meningkatkan kinerja perbankan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum, mengatur sanksi yang akan diberikan kepada perusahaan perbankan yang tidak melaksanakan Good Corporate Governance sesuai peraturan Bank Indonesia, sehingga kemungkinan perusahaan perbankan lebih memilih untuk menghindari sanksi ini

daripada melakukan manajemen laba yang berakibat kualitas laba yang sebenarnya dipertanyakan. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Liquidity Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Menurut Lukman (2003) liquidity Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dilihat dari data, *Liquidity Risk* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77.73%, menurut ketentuan BI idealnya LR berkisar 75-80% jadi bisa dikatakan dalam tahun pengamatan bank BUMN bisa menjaga *Liquidity risk* dengan baik. Rata-rata Rasio LR ini cukup baik, karena dari total 77.73% dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi intermediasi dari bank sampel berjalan dengan baik. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik. Ditambah dengan keterangan dari Kementrian Sekretariat Negara (2009) yang menyatakan bahwa krisis keuangan global membuat perusahaan perbankan cenderung menjaga likuiditasnya dengan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) daripada meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. Langkah ini diambil oleh para manajer dalam rangka menjaga kemampuan likuiditas bank daripada harus melakukan praktik manajemen laba, sehingga disimpulkan bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh *Deposit ratio* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Semakin besar *Deposit Ratio* mengindikasikan peningkatan equity capital lebih besar dibandingkan dengan total deposit. Rata rata Rasio *Deposit Ratio* 9.76% yang minimum diatas 6 %, jadi kinerja bank BUMN sudah diatas batas minimum. Dengan ketersediaan modal bank dapat menutupi biaya kegiatan operasional, dengan demikian kegiatan operasional bank untuk memperoleh laba akan terjaga dan akan meningkatkan kualitas bank. Bank BUMN umumnya mendapatkan bantuan likuiditas dari bank central Selain itu, laba bank saat sekarang ini mulai didominasi oleh perolehan laba yang berasal dari kegiatan non operasional, sehingga *Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba bank. Good Corporate Governance dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik, sehingga memunculkan kesimpulan bahwa ketentuan jaminan pembayaran oleh capital bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak mempengaruhi kualitas laba. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik sehingga variabel *Deposit rasio* tidak tergambar secara actual.

Pengaruh Pengaruh *FACR* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR) tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. FACR mengukur efektivitas operasional bank dalam menghasilkan incomes dari dana yang dialokasikan untuk investasi. Karena fixed asset sebagai asset yang biaya pemeliharaannya cukup

tinggi dan mempunyai nilai ekonomis, sehingga semakin tinggi rasio FACR mengindikasikan bank kurang efektif dalam operasionalnya maka kualitas laba bank akan menurun. Namun melihat data penelitian ini rata-rata rasio FACR sebesar 26,36% menunjukkan bahwa bank-bank BUMN memiliki tingkat rasio FACR yg cukup dibanding dengan ketentuan minimum sebesar 25% sehingga hal tersebut tidak memberikan tekanan kepada manager untuk melakukan manajemen laba. Alasan lain, dilihat dari periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang bagus untuk penelitian, sehingga variabel FACR tidak tergambar dengan baik.

Pengaruh Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Kualitas laba.

Variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. ROE merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) dari ekuitas yang dimiliki secara keseluruhan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26.19% mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari ekuitas terbilang cukup tinggi. Ditambah dengan keterangan dari Kementerian Sekretariat Negara RI (2009) mengungkapkan bahwa pihak perbankan cenderung menetapkan bunga tinggi untuk meminimalisir kredit macet. Perbankan lebih memperhitungkan keuntungan ini karena dengan demikian ada cadangan aktiva produktif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kredit macet. Saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik. Manajer dituntut untuk memberikan pengelolaan suku bunga yang baik, sehingga ukuran rentabilitas yang berpengaruh terhadap manajemen laba bukanlah ROE, melainkan Net Interest Margin (NIM). Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Kualitas laba.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan diterima. NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Menurut Koch dan Scott (2000 dalam Rahman, 2009) NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Manajemen harus mampu menyeimbangkan kemampuan memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) terhadap biaya bunga yang juga akan naik jika pendapatan bunga naik. Semakin besar nilai NIM, maka praktik manajemen laba akan berkurang, namun data menggambarkan bahwa NIM BUMN tidak terlalu tinggi. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

Pengaruh Pengaruh BOPO terhadap Kualitas laba.

Variabel Efisiensi Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Sehingga asumsi bahwa bank yang memiliki nilai BOPO lebih tinggi dari ketentuan minimum Bank Indonesia cenderung lebih intensif melakukan praktik manajemen laba tidak terbukti. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang mengatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah. Namun apabila nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66.94% angka ini jauh dibawah angka yang biasanya menjadi

indikator tingkat efisiensi perbankan sebesar 97,36% bisa dikatakan bahwa bank BUMN telah mengefisienkan biaya operasionalnya. Perusahaan perbankan diduga lebih memilih untuk tidak melakukan manajemen laba dan menyajikan kualitas laba yang sebenarnya. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

18

Pengaruh Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Kualitas laba.

Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. Dengan demikian, CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba di perusahaan perbankan. Berbeda dengan penelitian Indriani (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini diduga karena peranan *Corporate Governance* dalam perusahaan perbankan telah dijalankan dengan baik, sehingga memunculkan kesimpulan bahwa ketentuan kewajiban pemenuhan batasan nilai minimum rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia efektif dan tidak mempengaruhi kualitas laba. *Corporate Governance* telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Penelitian ini dilakukan dalam masa 2004-2012, sehingga kemungkinan manajemen laba dapat diminimalisir dengan diterapkannya peraturan ini setelah tahun 2006. Hasil ini Sesuai dengan penelitian Novita Senja (2012).

37

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)*, *Liquidity Risk*, *Deposit Ratio*, *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*, *Return on Equity (ROE)*, Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba, diduga hal ini disebabkan oleh rata rata nilai rasio yang kebanyakan telah mencukupi batas ketentuan minimum bank, sehingga manajemen merasa tidak perlu untuk melakukan manajemen laba, alasan lain dikarenakan periode penelitian yang terlalu lama menyebabkan data memiliki rentan deviasi yang kurang baik yang pada akhirnya tidak bisa mewakili variabel yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh, yaitu variable *Net Interest Margin*, alasannya rasio ini dianggap penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Keadaan global yang rentan akan menyebabkan suku bunga mudah berubah, maka pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah, Sehingga kemampuan Bank dalam mengelola resiko suku bunga akan tinggi, sehingga memungkinkan manajemen dalam melakukan manajemen laba yang akhirnya berdampak pada kualitas laba.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Sampel penelitian yang hanya berupa BUMN sektor perbankan saja. Tidak menggambarkan bank secara keseluruhan sehingga hasil penelitian kurang menggambarkan keadaan perbankan secara luas.
2. Periode penelitian yang terlalu panjang, menyebabkan data terlalu beragam.
3. Penelitian ini juga hanya meneliti dengan metode pendekatan resiko yang berupa data kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa data kuantitatif yang digunakan adalah data rasio.

Saran

24
Berbasis dari keterbatasan di atas adapun saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk memperbanyak jumlah Bank dijadikan sampel untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian karena banyaknya jenis Bank yaitu Bank Devisa & Bank Non devisa.
2. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menambahkan faktor faktor lain seperti manajemen risiko, kinerja perusahaan, dan GCG sehingga variabel tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut dan hasil yang didapat lebih menggambarkan keadaan objek penelitian.
3. Membuat penelitian yang lebih mendalam mengenai kualitas laba. Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) sehingga dapat menguji hubungan kausal antara variabel terikat dan variabel bebas secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Imam. (2009). *Analisis Model Z-Score dan rasio camel untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Studi pada perbankan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. viewed 5 february 2014, <<http://lib.uinmalang.ac.id/thesis-fullchapter/04550044-imam-ahmadi.pdf>>
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol, 7, No, 2, Nopember, hal,1-27,viewed 5 february 2014,<<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view-PDFInterstitial/16448/16440>>
- Beaver, H. William dan Ellen E. Engel. 1996. *Discretionary behavior with respect to allowances for loan losses and the behavior of security prices*. *Journal of Accounting and Economics* 22: 177-206.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gani, Abdul. 1998. *Restrukturisasi Perbankan dan Rehabilitasi Perekonomia Indonesia, Makalah dalam SIESS 1998*. Jakarta: STEKPI.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 524-593/KMK/017/1997 tentang likuidasi bank*. 1997. Jakarta: Departemen Keuangan.

- Keputusan Presiden Nomor 27 Tahun 1998 tentang Pembentukan Badan Penyehatan Perbankan Nasional*. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Merkusiwati, Ni Ketut lely Aryani 2003, *Evaluasi Pengaruh Camel terhadap Kinerja Perusahaan*, Buletin Studi Ekonomi Vol 12, No 1, Tahun 2007, viewed 5 february 2014, < <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/12107102110.pdf> >
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Umum*. 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 1998 tentang Program Rekapitalisasi Bank Umum*. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 45 tahun 2005 tentang pendirian, pengurusan, pengawasan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Negara*. 2005. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Priyatno, Duwi. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Jakarta: Gaya Media.
- Risan, Adiwitarsa. (2011). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, viewed 6 february 2014, < <http://eprints.upn-jatim.ac.id/1473/1/file1.pdf> >
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Ed. 3. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawati, Koosrini. (2010). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*. Skripsi, Universitas Diponegoro, viewed 6 february 2014, < http://eprints.undip.ac.id/22642/1/Skripsi_Koosrini_S.pdf >
- Sudarini, Sinta, (2005), *Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba pada Masa Yang Akan Datang*, Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. XVI, No.3, Desember 2005.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis regresi menggunakan SPSS contoh kasus dan pemecahannya*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 2011. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30 Tahun 1998 Tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sekaran Uma.2002."Reserach Methods For Business A Skill Buildings Approach". Third Editon. John Wiley and Sons, Inc
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia*. 1998. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Zahara dan Sylvia Veronica Siregar. (2009). *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah*. Simposium Nasional Akuntansi XI, Universitas Tanjungpura, Pontianak viewed 5 february 2014, < <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/15725993/RASIO-CAMELTERHADAPPRAKTIKMANAJEMENLABADIBANKSYARIAH.pdf.html> >

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

18%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Abbas Arfan, Saifullah Saifullah, Fakhruddin Fakhruddin. "IMPLEMENTASI PRINSIP BAGI HASIL DAN MANAJEMEN RISIKO DALAM PRODUK-PRODUK PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH DI KOTA MALANG", INFERENSI, 2016
Publication 1%
- 2 Iswanti Ninda Yacub, Rindu Rika Gamayuni. "Analisis Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI", Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 2020
Publication 1%
- 3 Christin Loria Pangaribuan, Agustim Jamal Lumban Tobing, Michael Alberto Butarbutar, Enjel Margaretha Br. Meliala et al. "PENGARUH PERTUMBUHAN LABA DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA PT. 1%

ASIA SEJAHTERA MINA TBK TAHUN 2020-2022", Jurnal Maneksi, 2023

Publication

4

Fangky A. Sorongan. "PENGARUH RETURN ON ASSETS, RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR BEI", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2019

Publication

1 %

5

Harun Santoso. "Analisis Kegiatan Pembiayaan Akad Mudarabah di BMT Syariah Sejahtera Boyolali", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2012

Publication

<1 %

6

Popon Rabia Adawia, Alfatih S. Manggabarano. "Analisa Pengaruh Asset (NPL) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Return Saham Perbankan Go Public di Indonesia", Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2020

Publication

<1 %

7

Desty Puji r, Sri Rahayu, Wiralestari Wiralestari. "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA

<1 %

PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR
INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020)", Jurnal
Akuntansi & Keuangan Unja, 2023

Publication

8

Wilna Feronika Rabuisa, Treesje Runtu,
Heince R. N. Wokas. "ANALISIS LAPORAN
KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DANA RAYA
MANADO", GOING CONCERN : JURNAL RISET
AKUNTANSI, 2018

Publication

<1 %

9

Luluk Anggraeni, Mr. Mushawir. "PENGARUH
FINANCING DEPOSITE RATIO (FDR), CAPITAL
ADEQUACY RATIO (CAR), DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL
(BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)
PADA BANK SYARIAH MANDIRI TAHUN 2013-
2017", Multiplier: Jurnal Magister Manajemen,
2019

Publication

<1 %

10

Andi Martias. "ANALISA PENGARUH FREE
CASH FLOW, AUDIT INTERNAL, LIKUIDITAS,
LEVERAGE DENGAN DISCRETIONARY
ACCRUAL Pada PT. ALSY", Jurnal Perspektif,
2020

Publication

<1 %

11

Nita Shintya, Akhmad Darmawan. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP) PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA", Media Ekonomi, 2015

Publication

<1 %

12

Renniwyaty Siringoringo. "KARAKTERISTIK DAN FUNGSI INTERMEDIASI PERBANKAN DI INDONESIA", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2012

Publication

<1 %

13

Siti Wulan Astriah, Rizky Trinanda Akhbar, Erma Apriyanti, Dewi Sarifah Tullah. "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA", JURNAL AKUNTANSI, 2021

Publication

<1 %

14

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

15

Yayu Kusdiana. "Pengaruh Intellectual Capital, Risiko Operasional, Debt To Equity Ratio, dan Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Bank Buku IV yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan, 2022

<1 %

16

Harun Al Rasyid, Syukron Sazly. "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Triwulan 2016 – 2020 Pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur", Owner, 2021

Publication

17

Miswar Rohansyah. "PENGARUH NPF DAN FDR TERHADAP ROA BANK SYARIAH DI INDONESIA", Robust: Research of Business and Economics Studies, 2021

Publication

18

Dewanti Safitri, Asep Muslihat. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Return On Asset Terhadap Penyaluran Kredit", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2021

Publication

19

Vita Nurul Azizah, Asrori Asrori. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating", Owner, 2022

Publication

20

Ellen Betha Chindo, Tri Joko Prasetyo, Harsono edwin Puspita. "Analisis Hubungan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

- 21 Tri Handayani, Lastuti Abubakar. "Regulasi Pengelolaan Likuiditas Bank melalui Kewajiban Penerapan Net Stable Funding Ratio (NSFR) sebagai Upaya Menciptakan Perbankan yang Sehat", *Varia Justicia*, 2018
Publication <1 %
-

- 22 Angrawit Kusumawardani. "PROFITABILITAS BANK BUMN PADA PANDEMI COVID-19", *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2022
Publication <1 %
-

- 23 Melinda Majid, Shanti Lysandra, Indah Masri, Widyaningsih Azizah. "PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL", *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen*, 2020
Publication <1 %
-

- 24 Fatchan Achyani, Susi Lestari. "PENGARUH PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)", *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2019
Publication <1 %
-

- 25 Frihardina Marsintauli, Aruni Pribadi. "The Effect of Earnings Volatility, Income Smoothing, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Quality Conventional Banks in Indonesia", E3S Web of Conferences, 2023
Publication <1 %
-
- 26 Siti Lusiani, Muhammad Khafid. "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating", Owner, 2022
Publication <1 %
-
- 27 Anugrahwati Ariatma. "ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PT EXPRESS TRANSINDO UTAMA (TAXI), TBK", RISTANSI: Riset Akuntansi, 2021
Publication <1 %
-
- 28 Sarlina Sari. "Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS", Moneter - Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2019
Publication <1 %
-
- 29 Wulpiah Wulpiah. "URGENSI PENERAPAN KEPATUHAN SYARIAH PADA PERBANKAN SYARIAH (Telaah Konseptual-Analitis)", ASY SYAR'IYYAH: JURNAL ILMU SYARIAH DAN PERBANKAN ISLAM, 2017 <1 %

30

Anugrah Sepnu Utama, Risal Rinofah, Pristin Prima Sari. "Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit t/erhadap Profitabilitas dengan Efisiensi sebagai Variabel Intervening", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 2022

Publication

<1 %

31

Ummul Khair, Kamaluddin Kamaluddin, Eddy Suranta. "PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN KEPEMILIKAN PENGENDALI SEBAGAI VARIABEL MODERASI", JURNAL FAIRNESS, 2021

Publication

<1 %

32

Desi Nazarulita, Nizwan Zukhri, Rini Yayuk Proyati. "Financial Performance of State Banks Indonesia", Holistic Journal of Management Research, 2021

Publication

<1 %

33

Eny Kusumawati. "DETERMINAN MANAJEMEN LABA: KAJIAN EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA", Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 2019

Publication

<1 %

34

Luh Nadi. "Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Pasar dan Efisiensi Operasional terhadap Risiko Kredit Perbankan", Jurnal Accounting Information System (AIMS), 2021

Publication

<1 %

35

Sri Wahyuni Anggraini Kamal, Sri Murni, Joy Elly Tulung. "ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BERBASIS VARIASI STRUKTUR KEPEMILIKAN PERBANKAN DI INDONESIA", JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)., 2021

Publication

<1 %

36

Ubaidillah. "Financial Performance Measurement Analysis of Shariah Commercial Banks in Indonesia Using Risk Based Bank Rating (RBBR) and Shariah Conformity and Profitability (SCNP) Methods", Wealth: Journal of Islamic Banking and Finance, 2022

Publication

<1 %

37

Suratijo Suratijo. "PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI DAN AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMA N 1 PENENGAHAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014", BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi), 2015

Publication

<1 %

38

Yulis Maulida Berniz. "PENGARUH NET INTEREST MARGIN (NIM) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) TERHADAP STABILITAS PERBANKAN INDONESIA", Multiplier: Jurnal Magister Manajemen, 2019

Publication

<1 %

39

Merry Wiraswasti S, Mukhzarudfa, Tona Aurora L. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Pengelolaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Melalui Asimetri Informasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Dalam Indeks LQ-45 Tahun 2013 – 2017)", Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2019

Publication

<1 %

40

Lestari Kurniawati. "OPTIMALISASI PENERIMAAN LABA BADAN USAHA MILIK NEGARA SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT PENERIMAAN NEGARA", JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK, 2017

Publication

<1 %

41

Resti Widyasetiani, Bahtiar Usman. "Pengaruh Konsentrasi Bank Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pembiayaan UKM Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", ijd-demos, 2022

Publication

<1 %

42 Ce Mulya Rizki Anugrah, Rosanna Wulandari, Dendi Zainuddin Hamidi. "Building a Green Industry Based on the Sustainable Development Goals (SDGs) Reports of State-Owned Banks", KnE Social Sciences, 2022
Publication

43 Maria Wrightia Religiosa, Dwi Asih Surjandari. "The Relation of Company Risk, Liquidity, Leverage, Capital Adequacy and Earning Management: Evidence from Indonesia Banking Companies", Mediterranean Journal of Social Sciences, 2021
Publication

44 Suwanto Suwanto. "FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS FINANCIAL PERFORMANCE OF COOPERATIVES", FIDUSIA : JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN, 2018
Publication

45 Ismail Nura, Nurlaila Nurlaila, Marliyah Marliyah. "Pengaruh CAR, BOPO, FDR Dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah Dimediasi ROA Di Bank Umum Syariah Indonesia", Owner, 2023
Publication

46 Ana Septiani. "PENGARUH PRAKTIK AKUNTANSI DENGAN PRINSIP KEHATI-HATIAN (PRUDENTIAL PRINCIPLE) TERHADAP KUALITAS LABA DAN TINGKAT

PENGEMBALIAN SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)", Akuisisi: Jurnal Akuntansi, 2017

Publication

47

Hanif Artafani Biasmara, Aldilla Iradianty. "Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal Perspektif, 2021

Publication

<1 %

48

Maryanto Maryanto, Irwan Muslim. JURNAL EKONOMI SAKTI (JES), 2023

Publication

<1 %

49

Thesya Yuzevin, Yacobo P Sijabat. "ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSET, CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO TERHADAP TINGKAT KREDIT MACET PADA PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN TAHUN 2017-2019", Jurnal Riset Entrepreneurship, 2020

Publication

<1 %

50

Akhmad Darmawan, Khanjaryati Khasanah, Sri Rejeki. "PENERAPAN MARKETING MIX TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN BANK SYARIAH MANDIRI DI PURWOKERTO DENGAN KEPUTUSAN MENABUNG SEBAGAI VARIABEL INTERVENING", FIDUSIA : JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN, 2019

Publication

<1 %

51 Andini Nurwulandari, Hasanudin Hasanudin, Bambang Subiyanto, Yulia Catur Pratiwi. "Risk Based bank rating and financial performance of Indonesian commercial banks with GCG as intervening variable", Cogent Economics & Finance, 2022

Publication

<1 %

52 Ma'rifatul Ula, Solikhul Hidayat. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY", JURNAL FAIRNESS, 2022

Publication

<1 %

53 Sufriani Sufriani, M. Rimawan. "Analisis Return on Equity dan Debt to Equity Ratio", Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi), 2020

Publication

<1 %

54 T. Ricy Rikhad Suheri, Dewi Fitriyani, Dedy Setiawan. "ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, ASET PAJAK TANGGUHAN, DISCRETION ACCRUAL, DAN TAX PLANNING TERHADAP MANAJEMEN LABA", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2020

Publication

<1 %

55 Theresia Olivia, Temy Setiawan, Pardomuan Robinson Sihombing. "Apakah Karakteristik Manajemen Puncak Akan Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Badan Usaha Milik Negara?", Jurnal Perspektif, 2022

Publication

<1 %

56

Bahtiar Effendi. "Apakah Perekayasaan Laba Dipengaruhi oleh Akuntansi Lingkungan, Kapitalisasi Pasar, dan Asimetri Informasi?", Owner, 2022

Publication

<1 %

57

Dahliah Dahliah, Nevi Sulvita Karsa, Faisal Sommeng, Imran Safei, Ema Magfirah. "Tingkat Kepuasan Pasien Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Pelayanan Tindakan Kemoterapi Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Juni Tahun 2019", Wal'afiat Hospital Journal, 2021

Publication

<1 %

58

Diah Fitriaty. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Net Interest Margin Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2017-2020", Accounting Research Unit (ARU Journal), 2022

Publication

<1 %

59

Enong Muiz, Heni Ningsih. "PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA", Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen, 2020

Publication

<1 %

60

Fany Indriyani. "Komparasi Kinerja Perbankan Syariah dengan Bank Konvensional: Suatu Studi Literatur", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2015

Publication

<1 %

61

Fitri Ella Fauziah. "Diversitas Gender dan Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening", Media Ekonomi dan Manajemen, 2018

Publication

<1 %

62

Helisa Noviarty, Vania Donela. "PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)", JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura), 2020

Publication

<1 %

63

Imeh Siti Fatimah, Nana Diana. "Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah", JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi, 2020

Publication

<1 %

64

Karolina Modeste Niwat, Teguh Erawati. "Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Laba

<1 %

Perusahaan Manufaktur di Indonesia", Reslaj :
Religion Education Social Laa Roiba Journal,
2022

Publication

65

Nindi Vaulia Puspita, Ariadi Santoso.
"Pengaruh Spread Suku Bunga, Car, Dan Npl
Terhadap Penyaluran Kredit Ukm Kota Kediri
(Studi Pada Perbankan Kota Kediri)", Ekonika :
Jurnal ekonomi universitas kadiri, 2017

Publication

66

Nur Salma, Tiara Januar Riska. "Pengaruh
Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas
Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan
Minuman BEI", Competitive, 2020

Publication

67

Obertus Bilang La'bi, Suwandi Ng, Lukman
Lukman. "PERAN KEMAMPUAN MANAJERIAL
TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN BIAYA
MODAL EKUITAS SEBAGAI MEKANISME
DALAM MENINGKATKAN NILAI
PERUSAHAAN", AJAR, 2018

Publication

68

Sugeng Hariadi. "The Effect of Firm Size
Moderation on The Influence Of Debt
Covenant, Litigation Risk Analysis and
Accounting Conservatism on Profit Quality
(Study on Property & Real Estate Companies

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

Listed on The Indonesia Stock Exchange)",
Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja, 2023
Publication

69

Sugiasih Sugiasih. "Perjanjian Kerja Sama
Upaya Percepatan Pensertipikatan Tanah-
tanah Milik PT. PLN", Widya Bhumi, 2021
Publication

<1 %

70

Supatmi Supatmi, Indriyani Dwi Putri.
"Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Praktik
Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan
Manufaktur di Indonesia", Owner, 2022
Publication

<1 %

71

Tiara Syahrani. "PENGARUH PROFITABILITAS,
KUALITAS AUDIT, NILAI PERUSAHAAN,
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN
UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP
MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI",
JURNAL FAIRNESS, 2021
Publication

<1 %

72

Widya Rizki Eka Putri, Elizabeth Sugiarto
Dermawan. "DISCRETIONARY ALLOWANCE
FOR IMPAIRMENT LOSSES PASCA
IMPLEMENTASI PSAK 71 DI INDONESIA PADA
KELOMPOK BANK BERDASARKAN MODAL
INTI (KBMI)", Jurnal Akuntansi dan Keuangan,
2023
Publication

<1 %

73

Diah Restu P, Rico Wijaya Z, Wiwik Tiswiyanti. "PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019)", Jambi Accounting Review (JAR), 2022

Publication

<1 %

74

Husnul Khotimah, Rike Setiawati. "PENGARUH KECUKUPAN MODAL, RESIKO KREDIT, EFISIENSI OPERASIONAL DAN PETUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKKAN SYARIAH DI INDONESIA (STUDI DI MASA PENDEMI COVID 19)", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2022

Publication

<1 %

75

I Komang Dedy Saputra, Ni Luh Eka Ayu Permoni. "EFEKTIVITAS PENGELOLAAN NPL (NON PERFORMING LOAN) DI LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)", JEMBA : Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi, 2021

Publication

<1 %

76

Qorry Tsaniatuzaima, Eny Maryanti. "Pengaruh CR, ROA, DER terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate

<1 %

Governance sebagai Variabel Moderasi", Owner, 2022

Publication

77

Ari Susantiaji, Suci Indah Nova Aulia, Ardina Wuri Hermayanti. "Analisis CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan Laporan Keuangan Pada PT Bank MNC Internasional Tbk", Review of Applied Accounting Research (RAAR), 2022

Publication

<1 %

78

Mochammad Karim Amrulloh, Dwi Ermayanti Susilo. "PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI", OIKONOMIKA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2022

Publication

<1 %

79

Rahma Yudi Astuti. "THE IMPLEMENTATION OF CORPORATE GOVERNANCE IN ISLAMIC BANKING IN INDONESIA BASED ON AAOIFI STANDARD", Solusi, 2021

Publication

<1 %

80

Sri Sutjiatmi, Dimas Purbo Pambudi. "Penguatan Badan Usaha Milik Desa di Masa Pandemi Covid-19", Indonesian Governance Journal : Kajian Politik-Pemerintahan, 2021

Publication

<1 %

81

Utami Utami, Ardiani Ika Sulistyawati.
"MANAJEMEN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI EMPIRIS
PADA PERUSAHAN MANUFAKTUR DI BEI)",
Solusi, 2020

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

ANALISIS PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN PENDEKATAN RESIKO PADA BANK BUMN DI INDONESIA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22
